

Peran Perempuan dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Menurut Paus Fransiskus

Margareta Indar Wulandari ^{a,1}

Carolus Borromeus Mulyatno ^b

Theresia Ayu Tristiyanti ^c

^{a,b} Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

^c Fakultas Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

¹ margaretandari6@gmail.com

Kata Kunci:

Paus
Fransiskus,
Peran Wanita,
Nilai-Nilai
Kemanusiaan,
Pendidikan,
Ketidakadilan.

Abstrak

Paus Fransiskus menyadari bahwa masih banyak perempuan di berbagai belahan dunia yang menghadapi penderitaan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan. Tantangan yang dihadapi perempuan ini meliputi kekerasan, diskriminasi, serta marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Namun demikian, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran semua pihak, terutama perempuan, agar lebih aktif terlibat dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu pendekatan utama untuk mendukung peran tersebut adalah melalui pendidikan, baik formal maupun informal, yang dipandang sebagai kunci dalam memajukan pembangunan manusia secara holistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dalam tulisan sebelumnya dituliskan peran perempuan dan politik yang dijadikan slogan dalam partai politik. Penelitian ini mengeksplorasi tiga fokus utama: pandangan Paus Fransiskus tentang perempuan, kontribusi perempuan dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, serta penerapan nilai-nilai kemanusiaan tersebut dalam kehidupan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran perempuan sangat signifikan dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Kedua jalur pendidikan ini dapat membantu masyarakat lebih menghargai martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mulia. Maka perlu adanya kolaborasi dari beberapa pihak untuk mewujudkan peran perempuan dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan.

The Role of Women in Fostering Human Values According to Pope Francis

Keywords:

*Pope Francis,
Role of Women,
Human Values,
Education, Injustice.*

Abstract

Pope Francis realizes that there are still many women in various parts of the world who face suffering, injustice and inequality. The challenges faced by these women include violence, discrimination and marginalization in various aspects of life. However, women have a very important role in cultivating and maintaining human values. This research aims to increase awareness of all parties, especially women, to be more actively involved in fostering and developing human values. One of the main approaches to supporting this role is through education, both formal and informal, which is seen as the key to advancing holistic human development. The method used in this research is literature study. In the previous article, the role of women and politics was written which was used as a slogan in political parties. This research explores three main focuses: Pope Francis' views on women, the contribution of women in cultivating human values, and the application of these human values in life. The results of this research confirm that the role of women is very significant in strengthening human values, both through formal and informal education. These two educational pathways can help society better appreciate human dignity as God's noble creation. So there is a need for collaboration from several parties to realize the role of women in fostering human values.

Pendahuluan

Peran perempuan tidak hanya sekedar lingkup keluarga saja. Namun, perempuan memiliki peran dan tanggungjawab dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dalam hubungannya dengan hidup ditengah-tengah keluarga, gereja, masyarakat dan negara. Hal ini ditekankan oleh Paus Fransiskus akan pentingnya peran perempuan dalam Gereja dan masyarakat. Dalam konferensi internasional tentang perempuan dalam Gereja, ia menggarisbawahi perlunya menghargai kontribusi yang telah diberikan oleh kaum perempuan. Paus juga menyerukan persatuan di antara semua orang untuk mendukung hak-hak perempuan. Selain itu, ia menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mempromosikan martabat perempuan. Dengan demikian, Paus mendorong langkah-langkah konkret untuk

meningkatkan kesetaraan dan pengakuan terhadap peran perempuan.¹ Paus Fransiskus mengingatkan bahwa Gereja diibaratkan sebagai sosok perempuan: seorang putri, pengantin, dan ibu. Dia menekankan pentingnya menghormati dan mengakui peran penting perempuan dalam kehidupan Gereja. Paus juga mengajak semua pihak untuk bersatu dalam mengupayakan pengakuan yang layak terhadap kontribusi perempuan. Ia mendorong setiap orang untuk melakukan penilaian yang bijak terkait isu ini. Kerja sama di antara semua pihak sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu menghargai peran perempuan dalam komunitas Gereja.

Konferensi ini mengumpulkan peserta dari berbagai belahan dunia dan menyoroti kesucian luar biasa dari sepuluh perempuan, termasuk Josephine Bakhita dan Teresa dari Kalkuta. Paus Fransiskus menekankan peran penting para perempuan ini dalam menginspirasi Gereja. Beliau mengapresiasi inisiatif amal, pendidikan, dan doa yang mereka jalankan. Paus juga menyoroti bahwa karya-karya mereka mencerminkan keunikan kesucian Tuhan melalui kejeniusan feminin. Kesucian mereka menjadi contoh penting bagi umat dalam meneladani kasih dan pelayanan. Mereka memberikan contoh tentang bagaimana mencintai dan melayani dengan penuh kasih. Hal ini menginspirasi umat untuk meniru sikap dan tindakan mereka. Kesucian mereka menjadi cahaya yang menerangi jalan bagi orang lain dalam beriman dan berkarya. Pentingnya keteladanan hidup tersebut menjadi salah satu dasar pentingnya mengeksplorasi peran perempuan dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan di zaman ini. Selain itu, Gereja selalu memiliki tanggung jawab untuk mengamati tanda-tanda zaman yang ada. Tugas ini dilakukan dengan menafsirkannya berdasarkan ajaran Injil. Melalui pengamatan tersebut, Gereja berusaha memahami perubahan dan tantangan zaman. Dengan cara ini, Gereja dapat memberikan panduan yang sesuai dengan nilai-nilai iman. Hal ini penting agar umat tetap dapat hidup sesuai dengan ajaran Kristus di tengah perkembangan dunia.²

Paus Fransiskus menyatakan bahwa meskipun perempuan sering kali dikecualikan dari kehidupan sosial dan gerejawi sepanjang sejarah, Roh Kudus terus membangkitkan para santa untuk membawa semangat baru. Para santa ini memainkan peran penting dalam mendorong reformasi yang berarti dalam Gereja. Paus juga memberikan penghormatan kepada perempuan "biasa" yang menjalani panggilan mereka dengan setia dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Paus Fransiskus Menekankan Peran Perempuan dalam Gereja dan Masyarakat, <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2024-03/pope-francis-highlights-womens-role-in-church-and-society>.

² Dokumen *Gaudium et spes*, art 4, Hal 17, § 1.

Meskipun kontribusi mereka sering kali tenang dan tidak terlihat, pengaruh mereka tetap kuat dan mampu mengubah dunia. Melalui dedikasi mereka, para perempuan ini menjadi teladan bagi umat manusia.³ Perempuan Katolik sering kali bertanggung jawab atas sebagian besar tugas di gereja, terutama di sekolah dan rumah sakit. Mereka berperan penting dalam berbagai kegiatan pelayanan di bidang pendidikan dan kesehatan. Selain itu, mereka juga cenderung memimpin dalam mengajarkan dan meneruskan ajaran agama kepada anak-anak dan remaja. Peran perempuan ini sangat sentral dalam menjaga keberlanjutan iman dalam keluarga dan komunitas. Dengan demikian, kontribusi mereka menjadi kunci dalam pewarisan nilai-nilai Katolik kepada generasi mendatang.

Tiga tahun yang lalu, Paus Fransiskus mengadakan sinode sebagai bagian dari upayanya untuk meningkatkan inklusivitas dalam gereja. Tujuan utamanya adalah menjadikan gereja tempat yang lebih ramah bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Selain itu, Paus juga ingin masyarakat umum memiliki kesempatan untuk memberikan suara yang lebih besar dalam keputusan-keputusan gereja. Melalui sinode ini, ia berusaha memperkuat keterlibatan komunitas dalam kehidupan gereja. Langkah ini merupakan bagian dari visi Paus untuk gereja yang lebih terbuka dan mendengarkan semua anggotanya. Dia juga mengatakan bahwa politik yang bisa menciptakan dunia yang lebih baik adalah politik kemanusiaan. Politik ini berfokus pada pencarian kebaikan bersama yang bersifat universal. Politik kemanusiaan didasarkan pada tindakan kasih sayang dan penghargaan terhadap martabat manusia. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas hidup setiap orang. Dengan demikian, politik ini mengutamakan kesejahteraan bersama dan nilai-nilai kemanusiaan.⁴ Dalam tulisan lain juga telah dipaparkan mengenai pastoral keluarga yang merujuk pada dokumen *Amoris Laetitia*.⁵ Sedangkan tulisan ini akan menyajikan peran perempuan dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan menurut Paus Fransiskus dalam lingkup keluarga, gereja dan masyarakat. Tulisan ini didasarkan pada keprihatinan Paus terhadap kaum perempuan, dimana mereka masih mengalami ketidakadilan, pelecehan, kekerasan yang membuat mereka ketakutan dan tidak merasa damai dan tenang. Meskipun mengalami demikian, namun sebenarnya perempuan

³ Paus Fransiskus mengatakan bahwa perempuan adalah "Pembangun Kemanusiaan" dalam pidatonya di konferensi. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2024-03/pope-francis-highlights-womens-role-in-church-and-society>.

⁴ Anthonius Panji Satrio, *Politik Kemanusiaan Dalam Ensiklik Fratelli Tutti*, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 6, No. 2, 2021.

⁵ Gerardus Rahmat Subekti, *Pastoral Bagi Keluarga Dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus Dalam Anjuran Apostolik Amoris Laetitia*, Jurnal Filsafat dan Teologi, Vol 2, No 2, September 2021.

memiliki andil yang sangat vital dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan pada generasi muda.

Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk menganalisis pandangan Paus Fransiskus mengenai peran perempuan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih, solidaritas, dan keadilan sosial, berdasarkan ensiklik, surat apostolik, dan pidato-pidato resmi Paus. Mengidentifikasi kontribusi perempuan dalam membangun masyarakat yang lebih manusiawi dari perspektif ajaran sosial Gereja Katolik, dengan menyoroti bagaimana perempuan menjadi agen transformasi dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Menggali makna teologis dari peran perempuan menurut Paus Fransiskus, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang penting untuk menciptakan budaya kasih dan perdamaian di dunia yang sering kali terpecah oleh konflik dan ketidakadilan. Menelaah implikasi praktis dari ajaran Paus Fransiskus tentang perempuan dan kemanusiaan bagi kehidupan sehari-hari, baik di tingkat pribadi, komunitas, maupun dalam konteks sosial global yang lebih luas. Menawarkan refleksi teologis mengenai pentingnya penghargaan terhadap martabat dan peran perempuan sebagai salah satu pilar utama dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan ajaran Kristus dan Gereja.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Paus Fransiskus tentang Peran Perempuan

Paus Fransiskus memiliki pandangan terhadap kaum perempuan dalam hal peran serta kontribusi perempuan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Ia menekankan bahwa perempuan memiliki martabat yang setara dengan laki-laki di mata Tuhan, dan mereka berperan penting dalam membangun dunia yang lebih adil dan penuh kasih. Dalam berbagai pernyataannya, Paus Fransiskus sering menyebutkan bahwa perempuan adalah simbol kasih dan belas kasih, baik dalam keluarga maupun di luar rumah tangga, dan mereka memiliki kemampuan unik untuk merawat kehidupan, menyebarkan kedamaian, dan mendidik generasi muda. Ia mengajak umat untuk lebih mengakui kontribusi perempuan dalam berbagai bidang, baik sosial, ekonomi, maupun spiritual. Pandangannya ini terlihat jelas dalam dokumen-dokumen seperti *Evangelii Gaudium* dan *Fratelli Tutti*, di mana ia menyerukan agar perempuan tidak hanya dihargai, tetapi juga diberikan kesempatan yang lebih luas untuk berperan dalam pengambilan keputusan dan pelayanan pastoral.

Paus Fransiskus juga menyadari adanya ketidaksetaraan dan diskriminasi yang masih sering dialami oleh perempuan, baik di dalam Gereja maupun

dalam kehidupan sosial. Namun, ia mengakui bahwa perempuan memiliki peran dalam gereja. Paus berharap agar Gereja membuka lebih banyak ruang bagi perempuan untuk terlibat dalam pelayanan dan peran-peran penting, meskipun ia tidak mendukung pemberian jabatan kepemimpinan seperti imam atau uskup untuk perempuan. Secara keseluruhan, pandangan Paus Fransiskus terhadap perempuan adalah bahwa mereka memiliki martabat dan peran yang sangat bernilai, dan ia mengajak umat untuk terus memperjuangkan kesetaraan, menghargai kontribusi mereka, serta memberikan lebih banyak kesempatan kepada perempuan untuk melayani dalam kapasitas yang lebih besar.

Paus Fransiskus menekankan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam memupuk nilai-nilai kemanusiaan, baik di dalam Gereja maupun di masyarakat luas. Menurutnya, perempuan memiliki kemampuan untuk menghadirkan kasih, kelembutan, dan persatuan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial saat ini. Selain itu, perempuan juga memainkan peran besar dalam pendidikan dan tindakan amal, serta memberikan teladan kekudusan bagi generasi mendatang. Paus juga berpendapat bahwa Gereja harus memperlakukan perempuan sebagai aktor yang setara, bukan sebagai bawahan atau budak. Dia menekankan bahwa pendidikan perempuan merupakan kunci untuk mendorong perubahan sosial yang lebih luas, terutama dalam melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender.

Dalam dokumen *Fratelli Tutti* artikel 23, Paus Fransiskus menyoroti ketidakadilan yang masih dihadapi banyak orang, termasuk perempuan. Ia menyebutkan bahwa perempuan sering kali menjadi korban eksklusi sosial dan kesenjangan dalam hal kesempatan pendidikan, ekonomi, dan sosial.⁶ Perempuan sering mengalami penderitaan ganda karena menghadapi berbagai bentuk pengasingan, pelecehan, dan kekerasan. Situasi ini membuat mereka lebih rentan karena mereka sering kali tidak memiliki sarana untuk membela diri. Selain mengalami ketidakadilan sosial, mereka juga mengalami kekerasan yang memperburuk keadaan. Mereka jarang mendapatkan perlindungan atau keadilan yang memadai. Akibatnya, perempuan yang terpinggirkan ini terus menderita tanpa dukungan yang cukup untuk melawan penindasan yang mereka hadapi.

Paus Fransiskus menekankan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, terutama dalam konteks keluarga dan kehidupan sosial. Perempuan, dengan kasih dan perhatian yang mereka bawa, menjadi agen utama dalam mendidik generasi

⁶ Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti*, art. 23, hal. 20, Jakarta, 2021.

muda untuk hidup dalam solidaritas, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama. Paus mengingatkan kita bahwa perempuan, melalui pengalaman mereka sebagai ibu, pendidik, dan pemelihara kehidupan, memainkan peran kunci dalam membentuk moralitas dan kesadaran sosial yang mendalam. Mereka mengajarkan nilai-nilai ini bukan hanya dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam masyarakat luas, dengan memberikan perhatian terhadap mereka yang paling rentan dan membutuhkan.

Dalam paragraf 134, Paus Fransiskus berbicara tentang pentingnya dialog sosial untuk membangun perdamaian. Perempuan sering berperan sebagai penggerak dialog di dalam keluarga dan komunitas, terutama dalam situasi konflik. Mereka dapat menjadi jembatan perdamaian dengan kemampuan mendengarkan dan menyatukan orang-orang yang berbeda. Dialog sosial sebagai sarana utama untuk membangun perdamaian yang berkelanjutan. Dia menekankan bahwa dialog bukan hanya sekadar berbicara, tetapi juga mendengarkan dengan hati terbuka, terutama saat menghadapi perbedaan dan konflik. Perempuan sering memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog ini, baik di dalam keluarga maupun komunitas, karena mereka memiliki kemampuan alami untuk merawat dan menyatukan orang-orang yang berbeda pandangan. Dalam banyak kasus konflik, perempuan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai pihak yang terlibat, membantu mempromosikan pemahaman dan perdamaian.⁷

Kontribusi Perempuan dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Paus Fransiskus menekankan bahwa kontribusi perempuan saat ini sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti kebencian, kekerasan, dan konflik ideologi yang semakin meluas.⁸ Ia mengakui bahwa perempuan memiliki peran krusial dalam mendamaikan dan memperbaiki relasi sosial yang rusak akibat konflik-konflik tersebut. Dalam pandangannya, perempuan membawa sifat-sifat seperti kelembutan dan kasih sayang, yang sangat diperlukan untuk membangun dunia yang lebih damai dan manusiawi. Oleh karena itu, Paus mendorong penghargaan lebih besar terhadap peran perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan Gereja. Pemikirannya menegaskan pentingnya pendidikan dan pemberdayaan perempuan untuk mencapai perubahan sosial yang lebih luas dan berkelanjutan.

⁷ Ensiklik Fratelli Tutti, art. 134, hal. 83, Jakarta, 2021.

⁸ Francesca Merlo (Vatican News), Paus Fransiskus Soroti Peran Perempuan dalam Gereja dan Masyarakat, 8 Maret 2024. <https://komunio.id/2024/03/08/berita-terkini-internasional-paus-fransiskus-soroti-peran-perempuan-dalam-gereja-dan-masyarakat/>

Paus Fransiskus menekankan peran penting perempuan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan baik di dalam Gereja maupun masyarakat. Menurutnya, perempuan memainkan peran esensial dalam memupuk persatuan, belas kasih, dan kelembutan, yang dianggap sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia saat ini, seperti kekerasan dan kebencian. Paus juga mengakui kontribusi besar perempuan dalam bidang pendidikan dan amal, serta bagaimana mereka dapat menjadi teladan kekudusan yang unik bagi generasi mendatang. Dalam pandangannya, Gereja sendiri diibaratkan sebagai seorang perempuan-ibu dan pengantin perempuan yang menggambarkan karakter feminin sebagai sumber kehidupan dan kasih. Paus Fransiskus juga menyerukan agar perempuan tidak dipandang sebagai budak atau subordinat dalam institusi, tetapi sebagai pelaku penting yang berperan dalam pembangunan manusia secara utuh.

Paus Fransiskus secara konsisten menekankan pentingnya kontribusi perempuan dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam Gereja maupun masyarakat luas. Dia sering berbicara tentang peran perempuan sebagai pembawa kehidupan, pendidik, dan agen perubahan sosial yang penting. Ia menekankan bahwa pendidikan, khususnya bagi perempuan dan anak-anak perempuan, memiliki kekuatan transformatif untuk mendorong perubahan sosial yang lebih luas, termasuk dalam melawan ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang masih banyak dihadapi perempuan di seluruh dunia. Paus Fransiskus mengatakan bahwa Perempuan berperan sebagai pembawa kasih dan kehidupan. Dia sering kali mengingatkan kita akan peran mendalam perempuan sebagai pembawa kasih dan kehidupan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Dalam *Evangelii Gaudium* artikel 286, ia menekankan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk membawa kasih dan belas kasih dalam dunia yang sering kali terfragmentasi oleh individualisme dan ketidakadilan. Perempuan, sebagai ibu dan pendidik dalam keluarga, memainkan peran kunci dalam membentuk generasi masa depan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih, solidaritas, dan pengorbanan.⁹

Peran perempuan dalam menghadapi krisis sosial dan ekonomi disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* artikel 231 yang diterbitkan pada tahun 2015. Ia mengajak semua orang untuk lebih peduli terhadap "rumah bersama" kita dan untuk menjaga solidaritas dengan yang tertindas.¹⁰ Perempuan, terutama di negara-negara berkembang, sering kali

⁹ *Evangelii Gaudium*, art 286, Hal 169-170, Jakarta 2013.

¹⁰ *Laudato Si*, art 231, Hal 139-140, Jakarta 2015.

berada di garis depan dalam usaha memperjuangkan keadilan sosial, hak-hak ekonomi, dan perlindungan lingkungan, yang semuanya adalah aspek penting dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam merawat kehidupan dan memperjuangkan

masa depan umat manusia. Mereka sering kali menjadi pahlawan dalam perjuangan melawan ketidakadilan sosial.

Paus Fransiskus juga mengakui peran penting perempuan dalam Gereja, meskipun tanpa memberi mereka posisi resmi dalam hierarki gereja seperti imam atau uskup. Dalam dokumen *Misericordiae Vultus* artikel 21, ia menggambarkan bagaimana perempuan telah berperan penting dalam sejarah Gereja sebagai pendukung pelayanan pastoral dan dalam menyebarkan kasih Allah kepada umat manusia. Perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan hubungan dengan Tuhan dan sesama, khususnya dalam konteks pelayanan kasih dan belas kasih. Gereja perlu lebih mengakui kontribusi perempuan dalam pelayanan pastoral dan sosial. Mereka adalah pahlawan belas kasih yang memperlihatkan wajah cinta Tuhan yang penuh kasih kepada dunia.¹¹

Dalam hal kesetaraan dan hak perempuan, Paus Fransiskus sering berbicara tentang pentingnya kesetaraan gender dalam konteks sosial dan gerejawi. Dalam beberapa kesempatan, ia menekankan bahwa peran perempuan harus dihargai secara setara dengan laki-laki, dan bahwa kesetaraan bukan hanya soal hak-hak sosial, tetapi juga dalam hal kontribusi spiritual dan moral mereka. Dalam *Gaudete et Exsultate* yang terbit pada tahun 2018, Paus berbicara tentang pentingnya menghormati martabat perempuan, menekankan bahwa mereka berperan penting dalam membangun dunia yang lebih adil dan penuh kasih. Perutusan menjadi jalan kekudusan.¹² Perempuan memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam kehidupan sosial dan keluarga. Mereka mengajar kita nilai-nilai kasih, pengampunan, dan persatuan.

Paus Fransiskus menekankan bahwa perempuan memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Mereka, melalui berbagai peran mereka, yaitu peran sebagai ibu, pendidik, pejuang hak asasi manusia, atau aktivis sosial dapat membantu membentuk dunia yang lebih manusiawi dan berkeadilan. Dalam pidatonya di banyak kesempatan, Paus sering mengangkat kisah-kisah perempuan yang berjuang untuk hak-hak mereka dan hak-hak orang lain, baik dalam konteks lokal maupun global, sebagai contoh kontribusi perempuan dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan.

¹¹ *Misericordiae Vultus*, art 21, Hal 91-92, Jakarta 2015.

¹² *Gaudete et Exsultate*, art 19, Hal 14, Jakarta 2018.

Perempuan memiliki peran penting dalam membangun dunia yang lebih baik. Mereka adalah pelindung kehidupan, dan mereka mempengaruhi dunia dengan kelembutan dan kekuatan yang tak ternilai.¹³ Paus Fransiskus menekankan bahwa perempuan tidak hanya memiliki peran penting dalam keluarga dan Gereja, tetapi juga di ruang publik dan sosial sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai kemanusiaan. Mereka diundang untuk mengajarkan kasih, belas kasih, dan solidaritas, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat luas. Dengan demikian, kontribusi perempuan dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan sangat dihargai dan dianggap penting dalam mewujudkan dunia yang lebih adil dan penuh kasih.

Penerapan Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan

Nilai-nilai kemanusiaan merupakan landasan yang menopang kehidupan bermasyarakat, serta mengarahkan kita untuk hidup bersama dalam kedamaian, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini meliputi penghargaan terhadap martabat setiap orang, solidaritas, empati, toleransi, serta tanggung jawab sosial. Penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menciptakan harmoni, baik dalam lingkup pribadi, komunitas, maupun dunia global. Salah satu cara yang dapat ditempuh ialah dengan pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan anak-anak bangsa. Kecerdasan ini tidak hanya terbatas pada aspek intelektual saja. Sebaliknya, pendidikan harus mencakup berbagai bentuk kecerdasan lainnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap anak. Dengan pendekatan yang menyeluruh, pendidikan dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁴

Salah satu prinsip dasar dari nilai-nilai kemanusiaan yaitu penghargaan terhadap martabat setiap orang. Setiap orang, tanpa memandang ras, agama, gender, atau status sosial, memiliki martabat yang tak ternilai. Dalam kehidupan sehari-hari, penghargaan ini diwujudkan melalui sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Hal ini dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk berkembang, serta menolak segala bentuk diskriminasi, kekerasan, atau pelecehan. Contoh sederhana adalah dengan mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh

¹³ Pesan Paus Fransiskus pada Hari Perempuan Internasional, 8 Maret 2014. <https://www.antaranews.com/berita/3431610/paus-fransiskus-serukan-kesempatan-setara-bagi-wanita>

¹⁴ Diki dan Denda, Penerapan Nilai - Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari - Hari Sebagai Pendidikan Karakter di Mts. Darul Ahkam Sukabumi, Sanskara Pendidikan dan Pengajaran Vol. 01, No. 02, Mei.

perhatian, atau membantu orang yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang mereka. Dalam dunia kerja, penghargaan terhadap martabat manusia dapat diwujudkan melalui perlakuan adil, menghargai hak-hak karyawan, dan mendukung kesejahteraan bersama.

Sikap solider berarti merasakan keterikatan dengan sesama, terutama mereka yang menderita atau berada dalam kondisi sulit. Sementara itu, empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kedua nilai ini sangat penting dalam membangun kehidupan yang harmonis. Penerapan nilai solidaritas dapat terlihat dalam upaya membantu sesama yang sedang menghadapi kesulitan, baik melalui sumbangan materi, waktu, ataupun dukungan emosional. Di tengah situasi global yang penuh dengan ketidakadilan dan ketidaksetaraan, solidaritas dengan kelompok-kelompok yang rentan seperti kaum miskin, pengungsi, atau korban bencana menjadi tindakan konkret yang merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, empati terhadap orang lain juga membantu mengurangi konflik dan memperkuat hubungan sosial. Ketika kita mampu memahami dan merasakan penderitaan atau kebahagiaan orang lain, kita lebih cenderung bertindak dengan cara yang mengedepankan kebaikan bersama.

Dunia ini kaya akan keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa. Toleransi adalah kemampuan untuk menerima perbedaan ini dengan sikap terbuka dan menghargai pandangan yang berbeda. Dalam konteks sosial yang semakin plural, penerapan toleransi menjadi sangat penting untuk mencegah konflik, baik antarpribadi maupun antarkelompok. Penerapan toleransi bisa dimulai dari hal-hal sederhana, seperti menghormati praktik keagamaan orang lain, menghindari prasangka atau stereotip, serta tidak memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, menghargai keberagaman dalam lingkungan kerja, sekolah, atau komunitas, akan menciptakan suasana yang inklusif dan menghormati hak-hak semua orang.

Keadilan sosial adalah konsep dan cita-cita yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh bangsa Indonesia. Sebagai salah satu nilai dasar Pancasila, keadilan sosial sangat penting untuk diperjuangkan, karena tujuan negara adalah mewujudkan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.¹⁵ Nilai ini sangat penting dalam mengatasi kesenjangan ekonomi dan sosial yang terjadi di berbagai belahan dunia. Keadilan sosial tidak hanya berarti memberi hak yang sama kepada semua orang, tetapi juga memperhatikan kebutuhan khusus kelompok yang kurang beruntung. Dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁵ Christian Siregar, Pancasila, Keadilan Sosial dan Persatuan Indonesia, Humaniora, Vol. 5, No. 1 April 2014.

keadilan sosial dapat diwujudkan dengan mendukung kebijakan yang mempromosikan kesetaraan, seperti pendidikan yang merata, pelayanan kesehatan yang terjangkau, dan kesempatan kerja yang adil. Selain itu, keadilan sosial juga dapat diimplementasikan melalui tindakan pribadi, seperti membantu masyarakat yang kurang mampu atau mendukung organisasi yang bergerak dalam upaya pemberdayaan sosial.

Tanggung jawab sosial mengacu pada kewajiban moral pribadi untuk berkontribusi pada kebaikan bersama. Hal ini mencakup tindakan yang berdampak positif bagi lingkungan, komunitas, dan dunia secara keseluruhan. Tanggung jawab sosial tidak hanya tentang memberikan bantuan materi, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan memperbaiki kondisi masyarakat. Di era modern, tanggung jawab sosial sering kali diwujudkan melalui inisiatif berkelanjutan, seperti menjaga lingkungan, menggunakan produk yang ramah lingkungan, atau mengurangi penggunaan plastik.

Kasih sayang menjadi inti dari nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kasih sayang, kita melihat sesama sebagai saudara, tanpa memandang latar belakang apapun. Tindakan kasih sayang terwujud dalam bentuk-bentuk kebaikan sederhana, seperti membantu orang tua menyeberang jalan, memberikan senyuman kepada orang yang bersedih, atau mendengarkan keluhan orang lain dengan penuh perhatian. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan persaingan dan individualisme, kasih sayang menjadi pengingat bahwa kebahagiaan tidak hanya diperoleh dari pencapaian pribadi, tetapi juga dari tindakan baik yang kita lakukan untuk orang lain.

Penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan fondasi untuk membangun dunia yang lebih adil, damai, dan berbelas kasih. Dengan menghargai martabat manusia, menunjukkan solidaritas dan empati, mempraktikkan toleransi, memperjuangkan keadilan sosial, serta mengambil tanggung jawab sosial, kita berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai nilai-nilai intrinsik manusia dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih menghargai serta menghormati hak dan martabat setiap manusia.¹⁶ Nilai-nilai kemanusiaan ini tidak hanya berfungsi untuk menciptakan kehidupan pribadi yang bermakna, tetapi juga untuk membangun masyarakat global yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Dengan menghidupkan nilai-nilai tersebut,

¹⁶ Rahman, Gunawan, *Pemikiran Mengenai Martabat dan Nilai Intrinsik Manusia Untuk Melindungi, dan Memajukan, Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol 2, No 3, Agustus 2023.

kita dapat menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi dunia di sekitar kita.

Pembahasan

Salah satu perbedaan yang paling mencolok antar manusia adalah perbedaan jenis kelamin. Perbedaan ini terlihat jelas antara laki-laki dan perempuan. Hal ini berkaitan dengan cara Tuhan menciptakan manusia. Dalam kitab Kejadian, disebutkan bahwa “Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya (lih Kej 1:27).” Ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran, nilai dan martabat yang sama dalam penciptaan.¹⁷ Perbedaan itu adalah sekedar perbedaan secara biologis yang nantinya akan melaksanakan fungsi dan perannya masing-masing. Misalnya hanya seorang perempuan yang bisa mengandung dan melahirkan anak, bukan laki-laki yang akan melaksanakan tugas dan peran tersebut. Tetapi yang ingin ditekankan disini ialah mengenai kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan dihadapan Allah, yaitu kesetaraan dalam penciptaan. Kesetaraan tersebut ialah bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah dengan Gambar dan Rupa-Nya, dengan cinta yang sama. Dengan demikian, dihadapan Allah antara laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama, seperti yang ditekankan oleh Paus Fransiskus mengenai kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan yang memiliki tanggungjawab dalam membangun dunia yang lebih adil dan penuh kasih.

Namun, akibat kejatuhan, hubungan antara laki-laki dan perempuan telah mengalami perubahan yang signifikan. Meskipun keduanya memiliki kelemahan, sering kali laki-laki menyalahgunakan posisi mereka untuk mendominasi perempuan. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai mitra yang setara, melainkan sebagai individu yang lebih rendah. Pandangan semacam ini telah berlanjut sepanjang sejarah dan semakin diperkuat dalam budaya patriarki. Hal ini menimbulkan ketidakadilan yang terus berlangsung dalam masyarakat. Salah satu peristiwa yang terjadi di Palestina di Gaza, tentara Israel yang menembak dua orang kristen yaitu Nahida dan Samara. Mereka ditembak oleh tentara Israel secara tiba-tiba. Mereka sedang berlindung di area gereja Katolik di Gaza. Peristiwa ini terjadi pada hari sabtu, 16 Desember 2023 yang

¹⁷ Yehezkiel Divo Maretio, Perempuan dalam Kehidupan Gereja : suatu Refleksi Antropologis tentang Manusia Diciptakan menurut Gambar Allah sebagai Makhluk Seksual, Jurnal Felicitas, Vol 3 No 1 Maret 2023.

lalu.¹⁸ Hal ini menimbulkan kemarahan Paus Fransiskus dan mengecam tentara Israel yang telah menghabisi kedua perempuan tersebut.

Bias dan wacana yang muncul dalam kultur masyarakat patriarki memang menjadi ancaman bagi peran perempuan di Gereja dan masyarakat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa Allah mengundang setiap manusia untuk berpartisipasi dalam pelayanan-Nya. Allah melibatkan perempuan dalam rencana penyelamatan-Nya yang agung, seperti yang terlihat dalam berbagai kisah di Kitab Suci. Misalnya dalam Injil Lukas 7 : 36-50 yang menceritakan seorang perempuan berdosa yang mengurapi kaki Yesus dengan minyak. Sikap Yesus tidak menolak dan mengusir perempuan itu, namun sebaliknya Dia memperlihatkan bahwa Yesus menaruh kasih dan menunjukkan bahwa bukan penghinaan yang Ia berikan namun penghargaan.¹⁹ Selain itu, saat ini Gereja juga dengan senang hati memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkontribusi dalam karya pelayanan. Ini menunjukkan komitmen Gereja untuk menciptakan ruang yang inklusif bagi semua.²⁰

Dalam dokumen Fratelli Tutti artikel 23, Paus Fransiskus menyoroti ketidakadilan yang masih dihadapi banyak orang, termasuk perempuan. Ia menyebutkan bahwa perempuan sering kali menjadi korban eksklusi sosial dan kesenjangan dalam hal kesempatan pendidikan, ekonomi, dan sosial. Paus Fransiskus sering mengutuk kematian dan kehancuran akibat perang di Gaza. Dia sangat prihatin dengan situasi di sana. Dia kembali menyerukan agar ada gencatan senjata. Pesannya adalah untuk menghentikan kekerasan. Dia berharap agar perdamaian segera tercapai. Perhatian Paus terhadap perdamaian ia serukan dengan mengatakan agar bantuan kemanusiaan dapat masuk ke Gaza. Dia menekankan pentingnya perdamaian dan dialog untuk mengakhiri kekerasan yang telah berlangsung lama di wilayah tersebut. Paus juga mengingatkan akan penderitaan rakyat Palestina dan menyerukan komunitas internasional untuk berkontribusi dalam mencari solusi yang adil. Pesannya berfokus pada kasih sayang, kemanusiaan, dan perlunya menjaga martabat semua orang, terlepas dari latar belakang atau keyakinan mereka.²¹

Dalam situasi yang tidak nyaman dan perang seperti itu ia juga mengatakan bahwa anak-anak mengalami banyak penderitaan dan telah lupa bagaimana

¹⁸ Aulia Akbar, Video Paus Fransiskus Kecam Tentara Israel Habisi 2 Perempuan Kristen Palestina di Gaza, Serambinews, Selasa, 19 Desember 2023.

¹⁹ Ignasius & Maria, Keterlibatan Signifikat Perempuan dalam Liturgi Gereja dalam Terang Dokumen Motu Proprio Spiritus Domini, Jurnal Pendidikan Agama Katolik, Vol 23, No. 1, April 2023.

²⁰ Ignasius & Maria, Keterlibatan Signifikat Perempuan dalam Liturgi Gereja dalam Terang Dokumen Motu Proprio Spiritus Domini, Jurnal Pendidikan Agama Katolik, Vol 23, No. 1, April 2023. Hal 5.

²¹ Pope Francis, in Easter address, calls for Gaza ceasefire, March 31, 2024. <https://bdnews24.com/world/zp6ui8173b>

tersenyum. Tatapan mereka, seolah bertanya kepada kita: Mengapa semua ini terjadi? Mengapa ada begitu banyak kematian? Mengapa ada kehancuran yang begitu besar? Dia menekankan bahwa perang adalah sesuatu yang absurd dan selalu merupakan sebuah kekalahan. Setelah meminta Kardinal Italia Matteo Zuppi untuk membantu mengembalikan anak-anak Ukraina dari Rusia, Paus juga menyerukan pertukaran tahanan antara Rusia dan Ukraina. Dia mengutuk perdagangan manusia dengan tegas. Paus berdoa agar ada "jalan harapan" bagi orang-orang yang menderita karena kekerasan dan kelaparan. Dia juga mengingatkan dampak perubahan iklim terhadap kehidupan banyak orang. Selain itu, dia memberikan penghiburan bagi semua korban terorisme.²²

Banyak kaum perempuan yang menjadi korban sandera di Israel pada tahun 2023. Pada 24 November, kelompok pertama sandera Israel dibebaskan. Mereka terdiri dari 13 wanita dan anak-anak, dengan yang termuda berusia dua tahun dan yang tertua 85 tahun. Sandera ini diserahkan oleh Hamas kepada Komite Internasional Palang Merah. Setelah itu, Komite membawa mereka dari Gaza ke Mesir sebelum diterbangkan ke Israel. Selain itu, 10 warga Thailand dan satu warga Filipina yang juga disandera pada 7 Oktober turut dibebaskan. Pada 25 November, kelompok kedua sandera dibebaskan setelah penundaan oleh kelompok teroris Hamas yang berlangsung beberapa jam dan mengancam kesepakatan yang rapuh. Empat warga Thailand juga dibebaskan. Kelompok kedua ini terdiri dari 13 sandera Israel-semua wanita dan anak-anak-termasuk enam anggota keluarga besar dari Kibbutz Be'eri, tempat di mana teroris Hamas membunuh lebih dari 130 orang pada 7 Oktober.²³

Secara keseluruhan, pandangan Paus Fransiskus terhadap perempuan adalah bahwa mereka memiliki martabat dan peran yang sangat bernilai, dan ia mengajak umat untuk terus memperjuangkan kesetaraan, menghargai kontribusi mereka, serta memberikan lebih banyak kesempatan kepada perempuan untuk melayani dalam kapasitas yang lebih besar. Hal ini juga tampak dalam kitab suci bagaimana sikap Yesus yang melibatkan laki-laki dan perempuan dalam misi dan karya-Nya. Yesus melihat perempuan dan laki-laki sebagai makhluk yang setara, dengan hak yang sama untuk mengikuti-Nya dan berkontribusi dalam pelayanan Kerajaan Allah (Lukas 8:1-3). Dalam teks Lukas, ada beberapa perempuan yang mendampingi Yesus dan membantu dalam pelayanan-Nya. Di antara mereka adalah Maria Magdalena dan perempuan-perempuan yang telah disembuhkan. Juga terdapat Yohana, istri

²² March 31, 2024. <https://bdnews24.com/world/zp6ui8173b>

²³ What is Known About Israeli Hostages Taken by Hamas, 1 September 2024.

<https://www.ajc.org/news/what-is-known-about-israeli-hostages-taken-by-hamas>

Khuza, bendahara Herodes, serta Susana dan sejumlah perempuan lainnya. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan dalam karya pelayanan Yesus.²⁴

Paus Fransiskus menekankan bahwa pendidikan perempuan adalah kunci untuk mendorong perubahan sosial yang lebih luas, terutama dalam melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Pendidikan merupakan alat yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas masa depan suatu bangsa. Pemerintah meyakini bahwa memberikan pendidikan sejak dini dapat mempercepat pembentukan generasi yang toleran. Dengan pendidikan yang tepat, anak-anak akan belajar nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Hal ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.²⁵

Paus mengingatkan kita bahwa perempuan, melalui pengalaman mereka sebagai ibu, pendidik, dan pemelihara kehidupan, memainkan peran kunci dalam membentuk moralitas dan kesadaran sosial yang mendalam. Mereka mengajarkan nilai-nilai ini bukan hanya dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam masyarakat luas, dengan memberikan perhatian terhadap mereka yang paling rentan dan membutuhkan. Pendidikan adalah alat penting untuk membangun kualitas masa depan suatu bangsa. Pemerintah percaya bahwa semakin awal pendidikan diberikan, semakin cepat generasi yang toleran dapat berkembang. Dengan pendidikan yang diberikan sejak dini, diharapkan nilai-nilai toleransi dapat tertanam dengan baik. Hal ini dianggap sebagai langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Dengan begitu, pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi yang memiliki sikap toleransi yang tinggi. Paus Fransiskus melakukan kunjungan bersejarah ke Uni Emirat Arab pada 3 Februari 2019 untuk mendorong toleransi dan dialog antaragama demi perdamaian. Dalam kunjungan ini, Paus bersama para tokoh Muslim berkomitmen untuk menciptakan perdamaian melalui sebuah dokumen penting. Dokumen tersebut dikenal sebagai Dokumen Abu Dhabi. Judul dokumen ini adalah "Tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama." Langkah ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antaragama dan mempromosikan perdamaian global.²⁶

²⁴ Ignatius dan Maria, Keterlibatan Signifikat Perempuan dalam Liturgi Gereja dalam Terang Dokumen *Motu Proprio Spiritus Domini*, Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK), Vol. 23 No. 1, April 2023.

²⁵ Tomas dan Yovita, Moderasi Beragama dan Relevansinya untuk Pendidikan di Sekoah Katolik, Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK), Vol. 22 No. 1, April 2022.

²⁶ Tomas Lastari Hatmoko, *Moderasi Beragama dan Relevansinya untuk Pendidikan di Sekolah Katolik*, Jurnal Pendidikan Agama Katolik, Vol 22, No 1, April 2022.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan di berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, gereja, dan masyarakat. Paus Fransiskus menekankan pentingnya menghargai kontribusi perempuan dan menyerukan persatuan untuk mendukung hak-hak mereka. Melalui pendidikan dan keteladanan para perempuan, mereka dapat menjadi agen transformasi yang menginspirasi generasi muda dalam menciptakan budaya kasih, solidaritas, dan keadilan sosial. Meskipun sering kali dikecualikan dari berbagai aspek sosial dan gerejawi, peran perempuan tetap krusial dalam menjaga keberlanjutan iman dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih manusiawi. Melalui refleksi teologis dan aksi konkret, penting untuk menghargai martabat dan peran perempuan dalam upaya mencapai kesetaraan dan pengakuan yang layak dalam semua segi kehidupan.

Pandangan Paus Fransiskus tentang peran perempuan, yang dianggap setara dengan laki-laki di mata Tuhan dan memiliki kontribusi penting dalam Gereja dan masyarakat. Ia menekankan martabat perempuan dan perlunya pengakuan serta pemberian kesempatan lebih dalam berbagai bidang. Paus menggarisbawahi bahwa perempuan adalah agen kemanusiaan yang krusial, terutama dalam keluarga, pendidikan, dan dialog sosial untuk menciptakan perdamaian. Namun, ia juga mengakui adanya ketidaksetaraan dan diskriminasi yang dialami perempuan, serta pentingnya pendidikan mereka untuk mendorong perubahan sosial. Paus mengajak umat untuk memperjuangkan kesetaraan dan memberikan perempuan lebih banyak ruang untuk berkontribusi, meskipun ia tidak mendukung jabatan kepemimpinan seperti imam untuk perempuan. Secara keseluruhan, pandangan ini mengedepankan nilai kasih, keadilan, dan peran vital perempuan dalam membangun dunia yang lebih baik.

Nilai-nilai kemanusiaan sangat penting sebagai dasar kehidupan bermasyarakat, yang meliputi penghargaan terhadap martabat setiap orang, solidaritas, empati, toleransi, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan dianggap sebagai sarana utama untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dan mengembangkan potensi anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Paus Fransiskus menekankan kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan, mengajak untuk menghargai kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Ia juga mengutuk ketidakadilan yang dialami perempuan dan menyerukan tindakan konkret untuk meningkatkan pendidikan dan kesempatan bagi mereka. Dalam konteks

global, Paus mengadvokasi perdamaian, dialog, dan pengentasan penderitaan, khususnya bagi yang terpinggirkan.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. "Video Paus Fransiskus Kecam Tentara Israel Habisi 2 Perempuan Kristen Palestina di Gaza." *Serambinews*, 19 Desember 2023.
- American Jewish Committee. "What Is Known About Israeli Hostages Taken by Hamas." September 1, 2024. <https://www.ajc.org/news/what-is-known-about-israeli-hostages-taken-by-hamas>.
- Denda, dkk. "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari sebagai Pendidikan Karakter di MTs. Darul Ahkam Sukabumi." *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 2 (Mei).
- Fransiskus. *Evangelii Gaudium*. Jakarta, 2013.
- . *Fratelli Tutti*. Jakarta, 2021.
- . *Gaudete et Exsultate*. Jakarta, 2018.
- . *Laudato Si'*. Jakarta, 2015.
- . *Misericordiae Vultus*. Jakarta, 2015.
- Gerardus Rahmat Subekti. "Pastoral bagi Keluarga dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*." *Jurnal Filsafat dan Teologi* 2, no. 2 (September 2021).
- Hatmoko, T. L. "Moderasi Beragama dan Relevansinya untuk Pendidikan di Sekolah Katolik." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 1 (April 2022).
- Ignasius, dan Maria. "Keterlibatan Signifikan Perempuan dalam Liturgi Gereja dalam Terang Dokumen *Motu Proprio Spiritus Domini*." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23, no. 1 (April 2023).
- Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*. 1965.
- Merlo, Francesca. "Paus Fransiskus Soroti Peran Perempuan dalam Gereja dan Masyarakat." *Vatican News*, March 8, 2024. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2024-03/pope-francis-highlights-womens-role-in-church-and-society>.
- "Pesan Paus Fransiskus pada Hari Perempuan Internasional." *Antara News*, March 8, 2014. <https://www.antaraneews.com/berita/3431610/paus-fransiskus-serukan-kesempatan-setara-bagi-wanita>.
- "Pope Francis Highlights Women's Role in Church and Society." *Vatican News*, March 8, 2024. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2024-03/pope-francis-highlights-womens-role-in-church-and-society>.
- "Pope Francis: Listen to Women, Often Overlooked and Undervalued." *Vatican News*, July 2024. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2024-07/pope-francis-women-dialogue-ministries-synod>.
- "Pope Francis, in Easter Address, Calls for Gaza Ceasefire." *bdnews24.com*, March 31, 2024. <https://bdnews24.com/world/zp6ui8173b>.
- Rahman, Gunawan. "Pemikiran Mengenai Martabat dan Nilai Intrinsik Manusia untuk Melindungi dan Memajukan." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 3 (Agustus 2023).
- Satrio, A. P. "Politik Kemanusiaan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*." *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021).
- Siregar, C. "Pancasila, Keadilan Sosial dan Persatuan Indonesia." *Humaniora* 5, no. 1 (April 2014).

Tomas, dkk. "Moderasi Beragama dan Relevansinya untuk Pendidikan di Sekolah Katolik." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 1 (April 2022).

"Women Are 'Builders of Humanity,' Pope Francis Says in Conference Address." *Vatican News*, March 2024. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2024-03/pope-francis-highlights-womens-role-in-church-and-society>.